

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam Akuntansi, teori ini berperan penting dalam memberikan informasi terkait suatu peristiwa yang telah terjadi (peran pasca keputusan) (Rasendriya, 2021). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan terkait hubungan antara agen (*agency relationship*), yaitu sebuah bentuk hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (agen) (Siti, 2020). Teori ini dikemukakan pertama kali oleh (Jensen & Meckling, 1976), dalam jurnalnya yang berjudul “*Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*” yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah bentuk hubungan atas sebuah kontrak antara satu atau lebih (principal) tentu dengan melibatkan orang lain (agen) yang dimana ditugaskan untuk melakukan beberapa kegiatan pelayanan yang diatas namakan mereka. Prinsipal sendiri akan memberikan wewenang secara penuh kepada manajemen untuk membuat keputusan yang dimana berhubungan dengan kinerja perusahaan, dan manajemen sendiri diberi tanggung jawab oleh principal untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, serta dipercaya dapat mengoptimalkan kesejahteraan pemilik baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang

Permasalahan agensi ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan (Aradhana, 2021). Dengan adanya perbedaan kepentingan ini, manajemen kerap kali mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperolehnya. Maka dari itu, manajemen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pemilik (Aril, 2022). Ketimpangan informasi yang ada dapat menyebabkan konflik antar manajemen dan pemilik perusahaan yang dimana informasi perusahaan terkadang tidak disampaikan secara terbuka oleh pihak manajemen perusahaan dan sering kali tidak sesuai dengan kondisi

perusahaan yang sebenarnya (Wulan, 2019). Dampak dari adanya konflik tersebut menyebabkan adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak principal dan agen. Menurut (Wulandhari et al., 2019), asimetri informasi adalah sebuah kondisi dimana manajer lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pihak luar yang dimana informasi tersebut tidak dapat dimiliki atau diakses oleh pihak luar dari perusahaan. Akibatnya, manajemen dapat melakukan berbagai macam cara yang mereka sendiri miliki untuk meningkatkan sebuah nilai perusahaan dengan tujuan tertentu yang biasa disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sendiri memanfaatkan celah konflik yang ada sehingga manajemen bisa mengintervensi kegiatan tersebut.

Ketimpangan informasi yang terjadi diperlukannya pihak ketiga yang bersifat independen yang berlaku sebagai mediator pada hubungan antara principal dan agen. Tak hanya itu, kurangnya pengawasan dari pihak principal dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh agen menjadi salah satu alasan perlu adanya pihak ketiga sebagai mediator dan pengawasan terhadap kegiatan usaha tersebut (Riandy, 2021). Auditor adalah pihak yang dianggap mampu dalam menjembatani perbedaan kepentingan yang ada pada principal dan agen. Auditor sebagai pihak independen yang dapat diandalkan melakukan fungsi mediasi dan pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan, karena teori ini menjelaskan bahwa adanya hak yang mengatur hak serta kewajiban kedua belah pihak antara principal sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai agen. Menurut (Condi, 2021), principal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda hal ini ditunjukkan dengan principal sendiri memiliki hak untuk memilih agen dalam memaksimalkan keuntungan dari principal sendiri. Maka dari itu, agen selaku manajemen harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada principal. Bentuk pertanggungjawaban manajemen ialah membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa adanya manipulasi dalam laporannya. Namun, jika laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan harapan

prinsipal maka sering kali manajemen melakukan teknik manipulasi laporan keuangan yang bertujuan agar laporan keuangan yang ada dapat diterima oleh prinsipal, namun disisi lain kondisi yang terjadi pada perusahaan menyatakan dengan sebaliknya. Adanya manipulasi tersebut, pemilik perusahaan juga mempercayai kepada pihak independen dalam melakukan tugasnya dan mengharapkan pemberian opini yang ada sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Dengan auditor memiliki keandalan dalam memberikan sebuah penilaian atas kinerja keuangan yang ditunjukkan pada laporan keuangan yang dibuat manajemen, auditor berhak menyatakan sebuah pendapatnya apakah laporan yang dibuat sudah wajar dan benar sesuai dengan standar yang berlaku secara umum (Imami et al., 2020). Maka dari itu, bila keberlangsungan usaha (*Going Concern*) dari perusahaan memiliki gangguan maka pemilik perusahaan berharap dapat melihat dari opini audit yang diberikan auditor sebagai bentuk evaluasi dari kinerja perusahaan.

2.1.2 *Going Concern*

Laporan manajemen yang dibuat harus mencakup rincian tentang *Going Concern* (kelangsungan usaha) dan dalam setiap kegiatannya diharuskan memusatkan perhatiannya pada pentingnya perubahan mengenai dasar *Going Concern* (Zara, 2020). *Going Concern* merupakan sebuah asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, perusahaan diharuskan memiliki kemampuan ekonomi yang baik secara operasional dan keuangan. Penilaian atas asumsi *Going Concern* ada kalanya dipertimbangkan dalam melakukan aktivitas pendanaan dan restrukturisasi hutang yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang sekarang ini dapat dikatakan dengan kondisi keuangan yang baik tidak menjamin bahwa dalam satu atau dua tahun kedepan memiliki kondisi keuangan yang baik juga (Julyanti, 2019).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011), mendefinisikan *Going Concern* adalah bentuk kesangsian atas kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tentu dalam periode waktu yang

pantas, dan tidak lebih dari tahu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dengan begitu, laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan dengan kondisi yang terjadi pada sebuah perusahaan.

2.1.3 Opini Audit

Dalam (SA seksi 110 IAI, 2011), menyatakan bahwa tujuan auditor atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang sebuah kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Untuk mempertimbangkan sebuah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, biasanya pengguna informasi laporan keuangan bergantung dengan pendapat auditor mengenai laporan yang telah di auditnya. Opini atau pendapat auditor adalah sebuah kesimpulan dari seluruh pemeriksaan yang telah berjalan dan dapat dipastikan sesuai dengan kewajaran yang berlaku (Xaviera, 2020).

Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* dan atas temuan-temuannya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA 508 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011), terdapat 5 (lima) jenis pendapat yang dapat dikeluarkan oleh auditor dalam laporan audit yang dilakukannya, antara lain :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dan tidak ditemukannya kesalahan atas hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar namun terdapat suatu kondisi yang dimana tidak secara langsung berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar atau suatu keadaan dimana auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan wajar secara material namun terindikasi adanya penyimpangan atau posisi keuangan kurang lengkap. Penyimpangan yang ada pada umumnya tidak mempengaruhi laporan keuangan secara material dan biasanya terjadi karena adanya perubahan prinsip akuntansi yang berlaku.

4. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar baik atas hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam laporannya, auditor harus menyematkan dampak dari ketidakwajaran tersebut.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*)

Pernyataan ini diberikan pada saat ruang lingkup auditor dibatasi dalam proses memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangannya baik oleh klien maupun situasi tertentu. Ruang lingkup yang dibatasi menyebabkan auditor memutuskan untuk tidak memberikan pendapat.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Dalam Standar Audit (SA) 200 (IAPI, 2012) menyatakan bahwa tujuan audit ialah sebagai upaya untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan. Hal ini dapat dicapai dengan pernyataan dari suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan yang telah disusun, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan milik perusahaan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan dengan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Standar Audit tidak mengatur sebuah tanggung jawab atas tata kelola perusahaan, serta tidak mengesampingkan regulasi yang mengatur atas tanggung jawab mereka. Namun, audit berdasarkan Standar Audit dilaksanakan berdasarkan premis bahwa manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola mengakui tanggung jawab tertentu yang fundamental bagi pelaksanaan auditnya (Hapsari et al., 2020).

Laporan audit yang dimodifikasi terkait dengan *Going Concern* yang merupakan indikasi bahwa penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak lagi dapat bertahan dalam bisnisnya dan diragukan atas keberlangsungan usahanya (Wijaya et al., 2019). Tanggung jawab auditor ialah untuk mengevaluasi apakah ada keraguan terhadap suatu perusahaan atau entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor sendiri melihat keraguan substansial terkait dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Pengevaluasian auditor terhadap kinerja perusahaan didasarkan pada pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang relevan serta diperoleh dari penerapan prosedur audit yang telah direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan audit yang terkait dengan pernyataan manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang diaudit (Harianti, 2019).

Sejak auditor dianggap sebagai pihak yang independen maka sarana dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer adalah melalui laporan keuangan, sehingga dalam melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan yang disajikan auditor harus bisa melihat kewajaran yang ada pada laporan keuangan (Catapatra, 2020). Pengguna laporan keuangan sendiri pada umumnya mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasinya berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit, hal ini dikarenakan opini yang diberikan auditor sendiri berdasarkan kewajaran atas segala hal yang material dan laporan keuangan yang telah disajikan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Septiani et al., 2020). Maka dari itu, opini audit merupakan salah satu aspek yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan berinvestasinya, bila sebuah perusahaan secara jelas mendapat opini audit *Going Concern* maka didalamnya ada keraguan auditor terhadap keberlangsungan usahanya. Proses pemberian pendapat atau opini auditor secara jelas harus melihat hal-hal yang tidak terlihat dibalik laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi auditor untuk mewaspadai akan hal-hal yang

berpotensi mengganggu kelangsungan usaha suatu perusahaan atau entitas (Juliana et al., 2019).

Dalam melakukan prosedur auditnya, auditor dapat mengidentifikasi informasi tentang peristiwa tertentu yang mengindikasikan bahwa mungkin adanya keraguan substansial terkait dengan kemampuan sebuah perusahaan atau entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Kondisi dan peristiwa seperti ini akan bergantung pada keadaan, dan beberapa mungkin memiliki signifikansi. Berikut ini contoh dari kondisi dan peristiwa yang mungkin dapat terjadi (Stefani et al., 2020), diantaranya :

1. Trend negatif, contohnya arus kas negatif dari kegiatan operasional, rasio keuangan yang buruk, dan kerugian operasi yang besar
2. Indikasi lain kesulitan keuangan, contohnya penundaan pembayaran dividen, ketidakmampuan dalam membayar pinjaman, dan restrukturisasi utang.
3. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah internal, contohnya pemogokan kerja, ketergantungan atas proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang kurang ekonomis.
4. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah eksternal, contohnya kerugian akibat bencana alam, kehilangan franchise atau paten penting, dan kehilangan pelanggan.

Atas peristiwa-peristiwa yang disebutkan, auditor sendiri dapat mempertimbangkan atas dampak yang terjadi pada suatu perusahaan atau entitas mengenai kelangsungan usahanya. Setelah terjadi peristiwa, apakah perusahaan masih dapat dikatakan melanjutkan kegiatan operasionalnya dan memenuhi kewajibannya dalam periode tertentu.

2.1.5 *Opinion Shopping*

Dalam menjalankan usahanya, sebuah entitas atau perusahaan diperlukan adanya opini audit untuk menilai sebuah laporan keuangan yang ada pada entitas. Hal ini membuat tekanan bagi sebuah manajemen untuk melakukan tugasnya dalam mengkreasikan laporan keuangan agar hasil yang diharapkan baik dan bagus sehingga dapat digunakan bagi para pemegang kepentingan. (*Securities and Exchange Commission, 1985*)

menyebutkan *Opinion Shopping* sebagai aktivitas untuk mencari akuntan publik lain yang mendukung perlakuan akuntansi perusahaan untuk mencapai tujuan dari pelaporan yang dibuat oleh manajemen. *Opinion Shopping* dilakukan manajemen agar mendapatkan opini yang diinginkan dan menguntungkan untuk pihak manajemen.

Masalah yang dihadapi perusahaan sejatinya memungkinkan manajemen untuk melakukan pergantian auditor, hal ini berasal apabila perusahaan yang dikelolanya terancam mendapatkan opini *Going Concern*. Fenomena ini biasa disebut *Opinion Shopping*. Walaupun pergantian auditor yang terjadi muncul karena berbagai alasan, seperti biaya audit (*audit fee*) yang terlalu tinggi, ketidakcocokan antara auditor dan klien. Namun beberapa usaha pergantian auditor diyakini karena ingin membeli opini dari auditor sesuai dengan opini yang diinginkan oleh manajemen. *Opinion Shopping* adalah praktik yang melibatkan auditor untuk mengabaikan segala kekurangan yang ada pada laporan keuangan.

Menurut (Fenny, 2019), *Opinion Shopping* dapat diilustrasikan sebagai seorang auditor yang independen melakukan perikatan dengan klien, pihak manajemen dari klien tersebut dianggap suka berbelanja atau membeli opini sehingga disebut dengan *Opinion Shopping*. Ketika seorang auditor tidak dapat memenuhi keinginan manajer, auditor tersebut akan diputus kontraknya. Entitas yang akan mendapatkan opini *Going Concern* akan melakukan tindakan penghindaran dengan cara mempengaruhi auditor agar mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atau berpindah ke KAP lain yang bersedia mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian.

Pada Pasal 16 Ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam Kegiatan Jasa Keuangan dinyatakan bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Kantor Akuntan Publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Pada Ayat 3 juga disebutkan

bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan hanya dapat menggunakan kembali jasa audit dari KAP yang sama setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa dari KAP tersebut.

Jika suatu perusahaan terus menerus mengganti auditor atau sebelum 3 (tiga) tahun, maka perlu diperhatikan alasan perusahaan mengganti auditor tersebut. Pergantian auditor dapat mempengaruhi opini audit yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

2.1.6 Debt Default

Menurut (Chen dan Church, 1992), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report*” menyebutkan bahwa *Debt Default* adalah sebuah kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan bunga pada waktu jatuh tempo yang telah ditentukan, (Putri et al., 2029) menambahkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi persetujuan utang, lalai dalam pembayaran, dan terjadi sebuah pelanggaran justru memperjelas masalah *Going Concern*. Apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar akan mendapat status kegagalan (*default*).

Dalam Pernyataan Standar Audit No.30, dinyatakan bahwa *Debt Default* adalah indikator yang paling banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit terkait dengan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Hal ini selaras dengan Standar Audit Seksi 341 yang menyatakan informasi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya, ini berkaitan dengan kewajiban utangnya dan restrukturisasi utang sebagai indikator yang berpotensi dalam hubungan dikeluarkannya opini audit *Going Concern* (Armania, 2019)

Ketika entitas atau perusahaan dihadapkan dengan kondisi terlilit oleh utang dalam jumlah yang sangat besar maka dapat dipastikan akan banyak dibutuhkannya aliran kas untuk memenuhi kewajiban tersebut, sehingga ini

dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Auditor cenderung akan disalahkan ketika tidak berhasil mengeluarkan opini audit *Going Concern* setelah terjadinya sebuah peristiwa yang menyarankan bahwa opini itu telah selesai dan biaya akan kegagalan untuk mengeluarkan opini audit *Going Concern* sangat tinggi, sehingga diharapkan statu *default* dapat meningkatkan kemungkinan kepada auditor mengeluarkan opini audit *Going Concern* (Julyanti, 2019).

2.1.6 Audit Delay

Menurut (Dyer dan McHugh, 1975), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*The Timeliness of the Australian Annual Report*” menyebutkan bahwa *Audit Delay* adalah bentuk sebuah perbedaan waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai pada dengan tanggal laporan audit dikeluarkan. Ketidaksesuaian jangka waktu penyelesaian audit yang dilakukan dipandang sebagai masalah yang penting, ini dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan terhadap tingkat ketidakpastian keputusan informasi yang dipublikasikan. Ketentuan dalam publikasi laporan keuangan sesuai dengan peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016, Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa perusahaan atau emiten wajib menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, yang kemudian laporan keuangan tersebut dipublikasikan paling tidak disertai dengan laporan auditor independen paling lama 120 hari atau paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Sejak investor menjadi salah satu sumber dana bagi sebuah perusahaan atau emiten, ketepatan atas waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit menjadi hal yang krusial terutama bagi perusahaan publik yang berada pada pasar modal. Ketepatan waktu penerbitan atas laporan keuangan yang telah diaudit akan berdampak bagi nilai laporan keuangan itu sendiri (Harianja, 2020). Namun, dalam kegiatan operasinya sering kali tidak berjalan sesuai dengan rencana ada beberapa masalah yang perlu dihadapi salah satunya keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan sendiri dapat berdampak kepada reaksi pasar yang pada umumnya pengguna laporan keuangan menggunakan laporan tersebut untuk melihat data yang ada di pasar. Semakin lama penundaan atas penerbitan laporan keuangan, maka relevansi laporan keuangan akan semakin dipertanyakan dan diragukan relevansinya. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat berdasarkan perbedaan waktu tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan ini yang disebut dengan *Audit Delay* (Hastuti, 2019).

(Auladi, 2019), mendefinisikan *Audit Delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan keuangan yang berisikan opini auditor independen. Menurut (Afnan, 2020), mendefinisikan *Audit Delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan dalam memperoleh laporan auditor independen atas hasil dari laporan audit pada laporan keuangan tahunan perusahaan atau entitas sejak tanggal tahun tutup buku. Adapun lainnya menurut (Beity, 2019), *Audit Delay* adalah jangka waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan yang dimana nantinya laporan keuangan siap untuk dipublikasikan dan digunakan oleh pengguna informasi keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yudia Rosiana Putri, Hardiwinoto, Alwiyah (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt</i> <i>Default</i> , <i>Disclosure</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going</i> <i>concern</i> Variabel Independen :	1. <i>Debt Default</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going</i> <i>concern</i> .

		Terhadap Penerimaan opini audit <i>Going concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Debt Default</i> 3. <i>Disclosure</i> 4. Opini Audit Tahun Sebelumnya 5. Pertumbuhan Perusahaan	
2	Dea Izazi dan Rizka Indri Arfianti (2019)	Pengaruh <i>Debt Default, financial distress, Opinion shopping</i> dan <i>Audit tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Financial Distress</i> 3. <i>Opinion shopping</i> 4. <i>Audit tenure</i>	1. <i>Debt Default</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit <i>Going concern.</i> 2. <i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>Going concern</i>
3	Agustina Ayu Saraswati dan Mutiara	Pengaruh <i>Audit Client Tenure,</i> <i>Audir Lag,</i>	Variabel Dependen :	1. <i>Opinion shopping</i> berpengaruh

	Tresna Parasetya (2022)	<i>Opinion shopping</i> , Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. Audit Client Tenure 2. <i>Audit lag</i> 3. <i>Opinion shopping</i> 4. Rasio Likuiditas 5. Rasio Leverage	positif dan signifikan Terhadap opini audit <i>Going concern</i> .
4	Oktavia Muslimah dan Dedi Nur Triyanto (2019)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Prior opinion</i> , <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. <i>Prior opinion</i> 4. <i>Debt Default</i> 5. <i>Opinion shopping</i>	1. <i>Debt Default</i> tidak Berpengaruh Signifikan erhadap opini audit <i>Going concern</i> 2. <i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
5	Ribhka Laura, Husna Nur	Apakah <i>Opinion shopping</i> ,	Variabel Dependen :	1. <i>Opinion shopping</i>

	Laela, dan Edi Warman (2021)	Reputasi KAP, <i>Audit tenure</i> , dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit <i>Going concern?</i>	1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Opinion shopping</i> 2. Reputasi KAP 3. <i>Audit tenure</i> 4. Kondisi Keuangan	berpengaruh signifikan positif terhadap Opini audit <i>Going concern</i>
6	Izzatul Amamia dan Ni Nyoman Alit Trian (2021)	Pengaruh <i>Audit delay, fee audit,</i> leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit delay</i> 2. Fee Audit 3. Leverage 4. Ligitasi Ukuran 5. Umur Perusahaan	1. <i>Audit delay</i> memiliki pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
7	Putri Cartika Sari (2020)	pengaruh <i>Audit delay,</i> profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit going	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i>	1. <i>Audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit

		concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel Independen : 1. <i>Audit delay</i> 2. Profitabilitas 3. Likuiditas	<i>Going concern.</i>
8	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017)	pengaruh <i>audit tenure, Audit delay</i> , opini audit tahun sebelumnya dan <i>Opinion shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>Going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit tenure</i> 2. <i>Audit delay</i> 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. <i>Opinion shopping</i>	1. <i>Audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>Going concern</i> 2. <i>Opinion shopping</i> berpengaruh Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
9	Yuliani Fauzi Achmad dan Windrato (2020)	Pengaruh Kondisi Keuangan, <i>Opinion shopping</i> , dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. Kondisi Keuangan 2. <i>Opinion shopping</i> 3. Leverage	1. <i>Opinion shopping</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>Going concern</i>

10	Tasya Putri Eka Sakti (2022)	Pengaruh <i>Debt Default</i> , kualitas audit, <i>prior opinion</i> , pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>Going concern</i>	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Debt Default</i> 2. Kualitas Audit 3. <i>Prior opinion</i>	1. <i>Debt Default</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>Going concern</i>
11	Putri Cartika Sari (2020)	Pengaruh <i>Audit lag</i> , Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit lag</i> 2. Profitabilitas 3. Likuiditas	1. <i>audit lag</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>
12	Lavida Melia Febrianti dan Dwi Suhartini (2022)	Peran <i>Audit delay</i> , <i>Debt Default</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit delay</i> 2. <i>Debt Default</i> 3. Pertumbuhan Perusahaan	1. <i>Audit delay</i> Tidak Berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> 2. <i>Debt Default</i> berpengaruh terhadap opini audit

				<i>going concern</i>
13	Bahtiar Effendi (2019)	Kondisi Keuangan, <i>Opinion shopping</i> dan Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. Kondisi Keuangan 2. <i>Opinion shopping</i>	1. <i>Opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>Going concern</i>
14	Munzir, Uswatul, Kamila (2021)	Pengaruh <i>Opinion shopping</i> dan <i>Debt Default</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Kasus Pad Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Opinion shopping</i> 2. <i>Debt Default</i>	1. <i>Debt Default</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
15	Herman Darwi dan	Pengaruh <i>Opinion shopping</i> , <i>Audit</i>	Variabel Dependen :	1. <i>Opinion Shopping</i>

	Mila Fatmawati (2022)	<i>tenure</i> , dan Kinerja Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	1. Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Opinion shopping</i> 2. <i>Audit tenure</i> 3. Kinerja Keuangan	tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
16	Ari Tihar, Indriani Puspita Sari, Bambang Leo Handoko (2021)	Effect of <i>Debt Default</i> , Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of <i>Going concern</i> Audit Opinions	Variabel Dependensi : 1. <i>Going concern</i> Audit Opinion Variabel Independen : 1. <i>Debt Default</i> 2. Disclosure 3. Financial Distress	1. The debt default variable does not affect going concern audit opinion acceptance.
17	Thomas Averio (2020)	The analysis of influencing factors on the <i>going concern</i> audit opinion –	Variabel Dependensi : 1. <i>Going concern</i> Audit Opinion	1. <i>audit lag</i> did not affect the <i>going concern</i> audit opinion

		a study in manufacturing firms in Indonesia	Variabel Independen : 1. <i>Audit lag</i> 2. <i>Firm Size</i> 3. <i>Audit Quality</i> 4. <i>Profitability</i> 5. <i>Liquidity</i> 6. <i>Leverage</i>	
18	Abriyani Puspangsih dan Amanda Prima Analia (2020)	The Effect of <i>Debt Default, Opinion shopping, Audit tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions</i>	Variabel Dependensi : 1. <i>Going concern Audit Opinion</i> Variabel Independen : 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Opinion shopping</i> 3. <i>Audit tenure</i> 4. <i>Company's Financial Conditions</i>	1. <i>opinion shopping</i> positif affect going-concern audit opinions 2. <i>Debt Default</i> positif affect going-concern audit opinions
19	Hardi, Meilda Wiguna, Eka Hariyani, Adhitya Agri (2020)	<i>Opinion shopping, Prior opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going concern Opinion</i>	Variabel Dependensi : 1. <i>Going concern Audit Opinion</i> Variabel Independen :	1. <i>Opinion shopping</i> does not affect <i>going concern</i> opinion

			<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Opinion shopping</i> 2. <i>Prior Opinoin</i> 3. <i>Audit Quality</i> 4. <i>Financial Condition</i> 	
20	Heesun Chung, Catherine Heyjung, Yoonseok , dan Jong-Hag (2019)	<i>Opinion shopping</i> to avoid going concern audit opinion and subsequent audit quality subsequent audit quality	<p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Going concern Audit Opinion</i> <p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Opinion shopping</i> 2. <i>Audit Quality</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>opinion shopping</i> successfully engage the going concern audit opinion
21	Rahmat Akbar Simamora dan Hendarjatno (2019)	The effects of audit client tenure, <i>audit lag, opinion shopping</i> , liquidity ratio, and leverage to the <i>going concern</i> audit opinion	<p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Going concern Audit Opinion</i> <p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit Client Tenure</i> 2. <i>Audit lag</i> 3. <i>Opinion shopping</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>opinion shopping</i> affects the going concern audit opinion 2. <i>Audit lag</i> affects the going concern audit opinion

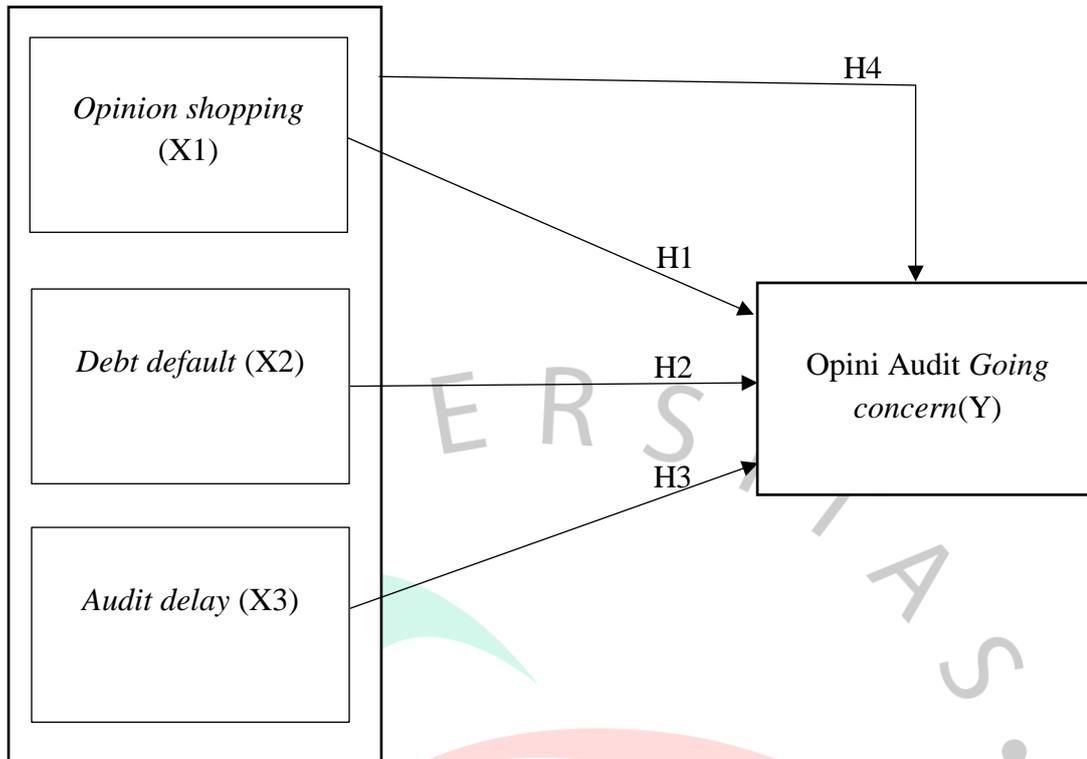
			4. <i>Liquidity Ratio</i> 5. <i>Leverage</i>	
--	--	--	---	--

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Peneliti menggunakan tiga variabel bebas yang nantinya dilakukan pengujian baik secara parsial juga simultan terkait hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febrianti pada tahun 2022 terkait pengaruh *Audit Delay*, *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*, yang dimana hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu peneliti mencoba mengembangkan kembali dengan adanya perbedaan pada salah satu variabel independen. Hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan ialah *Opinion Shopping*, *Debt Default*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern*, dimana komposisi dari variabel tersebut belum ada pada penelitian sebelumnya. Selain itu, pengumpulan data pada penelitian saat ini juga dilakukan secara lebih spesifik, yaitu dari perusahaan Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Selain itu, industri Energy merupakan kategori industry terbaru dari BEI sebagai pemecah dari industry pertambangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara tentang fenomena yang menyebabkan masalah pada topik penelitian dan kerangka kerja yang dapat menarik kesimpulan dalam bentuk hipotesis (Asfihan, 2021). Kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk gambar seperti berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Hipotesis

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Opinion Shopping sendiri diartikan sebagai salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan manajemen sebuah perusahaan dalam mencari kantor akuntan publik yang lain, ini dilakukan untuk mendukung sebuah perlakuan bagi akuntansi perusahaan untuk mencapai tujuan dari masing-masing perusahaan dan manajemen. *Opinion Shopping* dilakukan manajemen untuk mendapatkan opini yang diinginkan dari sebuah manajemen dan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017), *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Auditor yang mendapatkan tekanan dari manajemen untuk mengikuti keinginan manajemen berharap auditor dapat mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ribkha et al., 2021), *Opinion Shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*. Hal ini diindikasikan dengan kondisi pada kenyataan bagi sebuah perusahaan yang mengganti sebuah auditor akan terus menyampaikan

pendapat opini audit *Going Concern*nya karena berdasarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan terus dipertanyakan. Dari premis terdahulu bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* maka peneliti mengajukan hipotesis :

H1 : *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.5.2 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut PSA No 30, dinyatakan bahwa *Debt Default* adalah indikator yang paling banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit terkait dengan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Saputra dan Kustina, 2018) mengungkapkan bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Hasil dari penelitian tersebut dapat diartikan bahwa *Debt Default* adalah faktor penting dalam mengukur kesehatan sebuah perusahaan atau entitas berdasarkan atas pengecekan saldo utang yang dimiliki perusahaan atau entitas. Kelangsungan kegiatan operasional perusahaan akan terganggu bila aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup kewajiban utang dalam jumlah yang besar. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban utangnya (*Debt Default*) berpotensi menerima opini audit *Going Concern* dari auditor karena adanya status *default* yang diterimanya. Hal ini selaras dengan (Putri dan Helmayunita, 2021) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit modifikasi *Going Concern* pada perusahaan yang menyabet status *Debt Default*. Dengan begitu, besar kemungkinan perusahaan yang kesulitan dalam memenuhi kewajibannya menyebabkan perusahaan gagal menjalankan usahanya dan cenderung untuk mendapatkan opini audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.5.3 Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit Delay adalah bentuk sebuah perbedaan waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai pada dengan tanggal laporan audit dikeluarkan. Menurut (Saraswati dan Parasetya, 2022), mendefinisikan *Audit Delay* adalah rentang waktu hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen yang dikeluarkan mengindikasikan lamanya waktu bagi seorang auditor dalam menyelesaikan suatu proses audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, (Amami dan Triani, 2021) mengungkapkan bahwa *Audit Delay* berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*. Hasil dari penelitian tersebut dapat diartikan bahwa opini audit *Going Concern* rentan dikeluarkan oleh auditor dikarenakan klien bernegosiasi lebih panjang ketika ditemukan kesangsian atas keberlangsungan usahanya (*Going Concern*), sehingga semakin lama perbedaan waktu yang ada maka auditor dapat melakukan banyak tes mengenai audit dan mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk meyakinkan keadaan perusahaan atau entitas ternyata mendapat kesangsian atas kebernglangsungan usahanya. Hal ini selaras dengan (Saraswati dan Parasetya, 2022) yang menyatakan bahwa *Audit Delay* dapat mempengaruhi ketepatan atas sebuah informasi yang dipublikasikan, yang dimana mempengaruhi sebuah keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang terkandung pada laporan keuangan apa bila terlambat dipublikasikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : *Audit Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.5.4 Pengaruh *Opinion Shopping*, *Debt Default*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Praktik *Opinion Shopping* yang terjadi pada perusahaan diindikasikan dengan adanya pergantian auditor yang terjadi selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, hal ini dapat diukur dengan melihat pergantian auditor yang terjadi pada entitas atau perusahaan. Kemudian, *Debt Default* adalah indikator dari sebuah perusahaan yang mengalami kegagalan dalam

memenuhi kewajiban hutangnya, status hutang yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sedangkan *Audit Delay* merupakan keterlambatan pelaporan atas laporan audit yang dihitung dari tanggal terbit sebuah laporan keuangan sebuah perusahaan, ini mengindikasikan bahwa ada jarak waktu hari yang digunakan auditor untuk mengumpulkan bukti audit lebih banyak terkait dengan kesangsian atas *Going Concern* sebuah perusahaan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, (Kusumawardhani, 2018) menyatakan bahwa terjadinya penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan mengindikasikan bahwa perusahaan atau entitas berpotensi besar mendapatkan opini audit *Going Concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan atas kelangsungan hidupnya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

(Saputra dan Kustina, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Debt Default* diartikan sebagai sebuah indikator pengukuran atas kesehatan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari saldo hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga kelangsungan kegiatan operasional perusahaan akan terganggu bila aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup kewajiban utang dalam jumlah yang besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amami dan Triani, 2021) menyatakan bahwa *Audit Delay* diartikan sebagai sebuah indikasi adanya sebuah jarak waktu yang digunakan auditor untuk mengumpulkan bukti audit lebih banyak sehingga ini dapat meyakinkan keadaan perusahaan atas kesangsian *Going Concern*nya.

H4 : *Opinion Shopping, Debt Default, dan Audit Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concen*